

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku remaja merupakan perilaku yang pada dasarnya berada pada tahap pertumbuhan yang mana akan muncul sikap ingin menang sendiri, emosional, suka tawuran dan suka mencoba hal-hal yang baru. Sesuai dengan pendapat Mulyadi dalam jurnal psikologi Lidya dan Dian mendefinisikan “kenakalan remaja sebagai keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang kadang-kadang menimbulkan kesalahan-kesalahan yang menyebabkan kekesalan lingkungan dan orang tua”.<sup>1</sup> Dari sini dapat diprediksikan bahwa kenakalan remaja diduga karena kurang adanya kesadaran beragama yang pada akhirnya menimbulkan rendahnya religius, jika religiusnya tinggi maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada sebagian dari mereka yang memiliki religius tinggi tetapi mereka tetap terpengaruh oleh arus *trend* akhirnya ikut-ikutan.

Kehidupan remaja di jaman sekarang membawa berbagai pengaruh beraneka ragam baik positif maupun negatif lebih dominan ke pengaruh negatifnya seperti membolos waktu sekolah, merokok, pacaran, naik motor ugal-ugalan dan lebih pentingnya remaja suka mencoba hal baru memenuhi

---

<sup>1</sup> Lidya Sayidatun Nisya dan Diah Sofiah, “Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, vol. 7 no. 2, Agustus 2012:562-584.

keinginan-keinginan tanpa memperdulikan lingkungan sekitar bahkan nilai agama yang ada.<sup>2</sup> Ulah remaja yang memprihatinkan ini membuat cemas masyarakat, penyimpangan ini menjadi suatu permasalahan yang kurang adanya kontrol diri terhadap nilai-nilai agama. Adapun pengaruh positif yang memberikan perkembangan pada anak didik di lingkungan yang mendorong atas berhasil pendidikan agama, tidak menutup kemungkinan religius itu akan memberikan rangsangan pada anak untuk melakukan hal yang positif untuk mendalami Ilmu Agama Islam dan mengamalkannya.

Tinggi rendahnya religius ini diperoleh dari pengaktulisan nilai-nilai agama yang ia tekuni, dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari di kalangan remaja ini masih membutuhkan aturan-aturan agama sebagai pegangan hidup, petunjuk serta dijadikan kontrol atas perilaku yang akan dilakukan supaya tidak terjadi penyimpangan. Adapun pengertian dari religius itu sendiri adalah sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui aktivitas atau peristiwa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama atau iman kepercayaan yang dianutnya. yang mempunyai pengaruh yang kuat terhadap nilai-nilai, sikap dan perilaku siswa. Dari pengertian tersebut dapat ditangkap maksudnya bahwa religius itu merupakan suatu hal mengamalkan dan menghayati hasil pengetahuan yang diperoleh.

---

<sup>2</sup> Sumber: <http://lampost.co/berita/60-persen-remaja-terpapar-kekerasan> (9/02/2015).

Ditegaskan salam tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada bab II pasal 3 Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berisi:

“Pendidikan nasional Pendidikan nasional, menurut UURI nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2, adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UURI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam membentuk manusia yang beradab perlu adanya peran dari suatu lembaga melalui lembaga pendidikan yang bertempat tinggal seperti halnya asrama yang berbasis pesantren itu tidak lepas dari pendidikan agama islam sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat dalam jurnal Kristiya Septian Putra mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah “usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”.<sup>3</sup> Dengan adanya norma yang berlaku terdapat Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun fungsi pendidikan nonformal yaitu untuk mengembangkan potensi

---

<sup>3</sup> Kristiya Septian Putra. “Implementasi pendidikan agama islam melalui budaya religius di sekolah”. *Jurnal kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015, 15.

peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.<sup>4</sup>

Berdasarkan ketentuan pasal dalam UU di atas memperlihatkan bahwa untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat ternyata tidak sulit dan untuk memperkecil persentase kenakalan remaja. Terdapat beberapa sekolah islam swasta yang lokasinya berdekatan dengan pesantren, sekolah memperbolehkan siswanya tinggal di pesantren dan juga ada siswa yang tidak tinggal di pesantren. Pada realitanya, tentu dalam pengawasan itu lebih mudah siswa *Boarding* dibanding siswa *Non Boarding*. Menurut Fauzan, semua aktivitas pesantren selalu dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis sehingga ketika berkiprah di masyarakat, santri mempunyai keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai religiusnya.<sup>5</sup> Pendidikan pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, disambung dengan "Tri Dharma Pondok Pesantren" yaitu: 1) Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.<sup>6</sup>

Seperti hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang diteliti oleh salah satu mahasiswa dari IAIN Kediri menunjukkan bahwa: 1) prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, siswa yang tinggal di pondok pesantren tergolong

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003.

<sup>5</sup> Ricky Satria W, "Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2 Vol. XIII, (Desember 2016), 207.

<sup>6</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, e-ISSN: 2528-247 vol. 8, (Mei 2017), 98.

baik dengan hasil nilai raport yang rata-rata mendapatkan nilai 87. 2) prestasi belajar siswa yang tidak tinggal di pondok tergolong baik dengan rata-rata yaitu 82. Dari sini terdapat perbedaan prestasi belajar pendidikan agama islam siswa SMP 1 Mojo kediri yang tinggal di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.000 \leq 0,05$  maka digunakan hasil analisis yang dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  $H_a$ : ada perbedaan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Negeri 1 Mojo Kediri yang tinggal di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren.  $H_o$ : tidak ada perbedaan prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Negeri 1 Mojo Kediri yang tinggal di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren.<sup>7</sup>

Seperti yang telah dituturkan oleh Ibu Nina selaku Kepala Sekolah MTs Hidayatus Sholihin mengungkapkan bahwa muatan lokal materi keagamaan memang sengaja disajikan untuk semua siswa baik itu *boarding* maupun *non boarding* di MTs Hidayatus Sholihin Kediri, ini berkaitan dengan penerapan dari pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Apabila keduanya terdapat perbedaan sikap religius, itu disebabkan karena siswa *Boarding* lebih mendapatkan pengawasan khusus. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang mayoritas sudah cukup baik dalam menerapkan religius yang diperoleh dari *boarding*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Aqilatul Fuadah, "Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 1 Mojo Kediri Antara Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dan Di Luar Pondok Pesantren", *Skripsi Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Kediri 2010), ix.

<sup>8</sup> Nina Hidayanti, kepala sekolah MTs Hidayatus Sholihin, 04 Mei 2019.

Kehidupan siswa *boarding* memberikan berbagai manfaat antara lain interaksi antara guru dan murid bisa berjalan dengan secara intensif, memudahkan kontrol terhadap kegiatan murid, menimbulkan stimulus belajar dan memberikan kesempatan yang baik bagi pembiasaan sesuatu dengan begitu secara menyeluruh hal tersebut siswa tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang negatif. Siswa diharuskan untuk menaati dan menegakkan aturan yang berlaku, aturan tersebut merupakan salah satu hal yang penting untuk membentengi siswa dari perilaku kenakalan remaja. Asrama merupakan tempat tinggal para santri yang biasa disebut dengan pesantren lembaga pendidikan yang penuh dengan kesederhanaan yang nantinya akan sedikit banyak paham akan kesadaran moral yang tidak pernah lepas dari pandangan orang mengenai pembenahan pola pendidikan yang dinamika sesuai dengan kemajuan zaman.<sup>9</sup>

Berangkat dari penjelasan di atas maka penelitian tentang sikap religius perlu dilakukan karena dapat dijadikan media evaluasi terhadap lingkungan di mana siswa tinggal untuk menunjang religiusnya. Penelitian ini juga penting untuk menguji teori yang diajukan oleh Gillesphy dan Young yang berbunyi “Pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak” dengan menggunakan setting siswa MTs Hidayatus Sholihin Kediri.

---

<sup>9</sup> Salman Zahidi, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif, *Kuttab*, Vol. 1, (Maret 2017), 50-51.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap religius siswa *Boarding* kelas VIII di MTs Hidayatus Sholihin Kediri?
2. Bagaimana sikap religius siswa *non Boarding* kelas VIII di MTs Hidayatus Sholihin Kediri?
3. Bagaimana perbandingan sikap religius antara siswa *Boarding* dengan *non Boarding* kelas VIII di MTs Hidayatus Sholihin Kediri?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membandingkan sikap religius antara siswa *boarding* dengan siswa *non boarding*, sesuai dengan teori yang akan diuji disampaikan oleh Gillesphy dan Young berbunyi, “Pendidikan Agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak”.<sup>10</sup>

## D. Hipotesis penelitian

Berangkat dari kajian teori di atas, maka sebuah hipotesis penelitian ini sebagai berikut *boarding* memberikan pengaruh positif terhadap religius siswa. Sesuai dengan teori Gillesphy dan Young “Pendidikan agama yang diberikan di kelembagaan pendidikan ikut berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak”.

---

<sup>10</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 57.

Ho : Tidak terdapat perbedaan sikap religius antara siswa *Boarding* dan *Non Boarding* kelas VIII di MTs Hidayatus Sholihin Kediri

Ha: Terdapat perbedaan sikap religius antara siswa *Boarding* dan *Non Boarding* kelas VIII di MTs Hidayatus Sholihin Kediri

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dapat dijadikan landasan berfikir dan bertindak dalam melakukan penelitian.<sup>11</sup> Dalam hal ini tidak perlu membuktikan kebenaran yang diasumsikan, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil yang diperoleh. Adapun asumsi dari penelitian ini adalah bahwa siswa *Boarding* atau *Non Boarding* itu berpengaruh terhadap sikap religius siswa kelas VIII di MTs Hidayatus Sholihin Kediri.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai 2 (dua) kontribusi, yaitu teoritis dan praktis.

1. Kontribusi teoritis adalah memperkaya teori tentang religius dan variabel yang membentuknya.
2. Kontribusi praktis
  - a. Dapat dijadikan pijakan pimpinan MTs Hidayatus Sholihin Kediri dalam memberikan pengarahan kepada masing-masing orang tua.

---

<sup>11</sup> Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2009), 71.

- b. Dapat dijadikan masukan bagi masing-masing siswa untuk mengetahui lingkungan yang dapat menunjang pendidikan sehingga dapat mengaplikasikan pendidikan agama dengan baik.

## **G. Penegasan Istilah**

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang judul tersebut dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul skripsi tersebut, maka peneliti akan memberi definisi yang terkandung dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

- a. Sikap Religius

Dalam buku bambang Syamsul arifin mengungkapkan bahwa sikap keagamaan ialah suatu keadaan diri seseorang yang mendorongnya untuk dapat bertingakalah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, dengan adanya sikap keagamaan tersebut yang disebabkan oleh konsistensi antara keyakinan agama sebagai unsur kognitif, sedangkan perasaan itu sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama itu sebagai konatif. Dapat ditarik benang merah bahwa sikap keagamaan itu merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan.

---

<sup>12</sup> Arifin, *Psikologi Agama*, 76.

b. Struktur sikap keagamaan

Dari penjelasan di atas dapat dijadikan struktur sikap yang terdiri 3 komponen yaitu komponen kognitif berupa keyakinan seseorang, komponen afektif menyangkut emosional dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak sesuai dengan sikapnya.<sup>13</sup>

a. Komponen kognitif

Perkembangan kognitif, berisi persepsi, kepercayaan yang dimiliki mengenai sesuatu. Jika di dalam agama islam itu terdapat suatu keyakinan atau aqidah. Pengertian aqidah secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu *aqadahu ya'qiduhu* yang memiliki makna ikatan atau sangkutan. Sedangkan secara istilah aqidah adalah iman keyakinan yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluk agama Islam yang tercantum di rukun iman atau disebut dengan *Arkanul Iman* yang merupakan asas bagi setiap agama Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Jalaludin, 260.

<sup>14</sup> Mohamad Iwan Fitriani, "Pola Pengembangan Program Suasana Religiusitas melalui Aktualisasi Nilai Aktivitas dan Simbol-Symbol Islami di Madrasah", *El-Hikmah*, No. 1 Vol. 9, (Jurnal, 2015),

Dalam Al-qur'an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantaranya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. QS:An-Nisaa | Ayat: 136.<sup>15</sup>*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang muslim pasti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah swt, keyakinan tersebutlah yang dikatakan dengan keyakinan seperti yang sudah diperintah Allah melalui ajaran rukun Iman ada enam: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul, Iman kepada Kitab, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qada dan qadar.

#### b. Komponen Afeksi

Komponen yang melibatkan perasaan dan emosi, ini membentuk sikap positif atau negatif terhadap suatu objek.

Dari pengertian tadi dapat dilanjutkan melalui agama ini

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

berupa syariah (Ibadah), syariah itu merupakan penerapan dari aqidah yang mana bahwa ibadah itu berawal dari keimanan yang sudah tertanam pada dirinya. Berusaha melakukan perintah dari Allah dengan sepenuh hati disertai keimanan yang kokoh diwujudkan dengan praktik ibadah yang dilakukan pada waktu tertentu seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu ini termasuk dalam rukun Islam.<sup>16</sup>

Adapun tahapan setelah pengetahuan yaitu perasaan kemudian dilanjut dengan konatif. Perlu diketahui bahwa pengakuan dan berserah diri itu diwujudkan dengan perilaku nyata, baik rohani maupun jasmani dalam melakukan rukun Islam.

### c. Komponen Konatif

Perkembangan konatif, kecenderungan bertindak dengan kesediaan atau kesiapan dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Dapat dilihat dari sikap manusia, dalam istilah islamnya yaitu akhlak. Akhlak, menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu jama' dari kata "khuluqun" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan menurut istilah yaitu

---

<sup>16</sup> Ibid.,

pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan dalam bahasa umumnya dapat disebut dengan etika atau nilai moral.<sup>17</sup>

Akhlak yang baik atau terpuji atau akhlak Mahmudah itu merupakan sebutan yang berbeda-beda namun memiliki makna yang sama semua akhlak baik sudah dikehendaki Allah swt, adapun sifat-sifat terpuji antara lain:

1. Dapat Dipercaya (*Amanah*), diantaranya menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain dan menjaga dirinya sendiri.
2. Benar (*As-Shadiq*), umat muslim dituntut untuk dalam keadaan benar, baik benar dalam keadaan lahir batin, benar dalam hati, benar perkataan, dan benar perbuatan.
3. Rendah Hati (*At-Taqadhu'*), ini merupakan sikap yang muncul karena melihat dan memperhatikan kebenaran Allah swt dan sifat-sifat yang begitu jelas. Tawadhu' ini bukan lah sikap yang dipaksakan, melainkan muncul sendiri dengan menyadari bahwa semua sifat itu benar-benar karunia dari Allah swt. Jadi orang yang rendah hati itu tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, dengan menyadari bahwa apa saja yang ia miliki itu

---

<sup>17</sup> Mohammad Arif, *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter*, (Kediri: STAIN Press, 2012), 3-4.

hanya titipan baik harta kekayaan, pangkat maupun kedudukan.<sup>18</sup>

4. Malu (*Al-Haya'*), ialah perasaan yang menimbulkan rasa keengganan melakukan sesuatu yang buruk. Orang akan terlihat malu ketika ia melakukan perbuatan yang tidak patut, rendah.
5. Sabar (*As-Shobru*), merupakan sifat yang memiliki kekuatan dalam menghadapi berbagai macam ujian dan tantangan. Sabar adalah kemampuan yang dapat menahan diri dari emosi kemarahan, kebencian, dendam serta sanggup melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dapat memimpin dirinya sendiri sehingga tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang orang lain.
6. Pemaaf (*Al'afwu*), adalah sikap yang suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada ingin dipuji atau ingin mendapatkan imbalan. Dengan memaafkan ini lah jika ada rasa dendam tidak akan berubah menjadi marah.

---

<sup>18</sup> Ibid., 5-8.